

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Secara teologis, salah satu sebutan Mesianis yang paling penting dalam Injil Sinoptik adalah Anak Manusia. Ada tiga fakta penting dari hal ini. Pertama, dalam tradisi Injil Anak Manusia adalah ucapan yang disebut oleh Yesus yang menunjuk pada diri-Nya sendiri.<sup>1</sup> Pada kenyataannya, itu adalah gelar yang sangat bebas di gunakan pada waktu itu, siapa saja bisa menggunakannya. Kedua, tidak ada orang yang pernah menunjuk Yesus sebagai Anak Manusia.<sup>2</sup> Ketiga, tidak ada bukti dalam Kisah Para Rasul atau surat-surat gereja mula-mula yang menyebut Yesus Anak Manusia.<sup>3</sup>

Sebagian lagi berpendapat bahwa istilah ‘Anak Manusia’ menunjuk pada tokoh supernatural, sosok apokaliptik dan pertama kali diterapkan pada Yesus oleh jemaat mula-mula, yang ditandai dengan keyakinan mereka bahwa Yesus adalah tokoh dari puncak apokaliptik.<sup>4</sup>

Pendapat yang lain mengatakan bahwa ini hanya perkataan Yesus yang menunjuk diri-Nya sendiri, idiom untuk kata ganti orang pertama — “aku” atau

<sup>1</sup> George Eldon Ladd, *A Theology of The New Testament*, (Mktngan: Grand Rapids), 1993, hhn. 373.

<sup>2</sup>Ibid

<sup>3</sup>Ibid

<sup>4</sup> C. F. D. Moule, *The Origin of Christology*, (Cambridge: Cambridge University Press), 1997, hlm. 11-12.

“saya” sebagai indikasi yang lebih spesifik dari diri-Nya sebagai seorang manusia lemah.<sup>5</sup>

Bapa Gereja memahami bahwa istilah Anak Manusia merujuk terutama untuk kemanusiaan Yesus. Yesus adalah manusia - Dahi, Anak Allah dan Anak Manusia. Banyak diskusi dan komentar yang menganggap makna teologis Anak Manusia dan menafsirkannya sebagai kemanusiaan Yesus dan identitasnya sebagai manusia. Interpretasi ini adalah sebuah kesalahan karena mengabaikan latar belakang sejarah dan arti sebenarnya.<sup>6</sup>

Kalimat 6 *uidc rou dcvOpwrou / ho huious ton anthropou*, secara harfiah anak manusia, adalah sesuatu dari keanehan dalam bahasa Yunani, berasal dari frase Semit Para penulis Perjanjian Baru secara nyata dianggap sebagai gelar Yesus, namun kontroversi telah berkecamuk selama lebih dari tujuh puluh tahun lebih, pertanyaan apakah kalimat Semit asli bisa digunakan sebagai judul Anak Manusia. Perjanjian Lama bahasa Ibrani menggunakan frase *tnan?/'ben adam\** untuk merujuk kepada orang tertentu (Yeh. 2: 1) atau untuk umat manusia pada umumnya (Mzm. 8: 4). Satu padanan kata dalam bahasa Aram yang sama artinya dengan, *<znx "D / 'bar enas* \ dapat digunakan untuk berarti 'orang\*', 'seseorang' atau 'manusia pada umumnya\*'. Frase 'anak' dalam jenis formula hanya berarti 'anggota individu dari kelompok', sehingga berlaku 'anak manusia' berarti 'manusia', dan kita harus mengetahui dalam Daniel 7:13 adalah 'seseorang seperti manusia' atau 'sosok manusia'.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Ibid

<sup>6</sup> George Eldon Ladd, hlm. 373

<sup>7</sup> Howard Marshall, *The Origins of New Testamen! Christology*, (Leicester: Apollos), 1990, hlm. 63-64

Kalau Yesus menggunakan sendiri sebutan pada diri-Nya sendiri, penunjukan itu bukan oleh Yesus sendiri tapi juga oleh orang-orang Kristen periode awal setelah Paskah pertama yang mulai menggunakan konsep itu untuk menunjuk Yesus. Gereja mula-mula pun menciptakan istilah ‘Anak Manusia’ kepada Yesus, dengan alasan yang baik untuk dipercaya bahwa dengan penggunaan istilah itu sendiri mereka belajar fungsi dan tujuan untuk menjadi seorang martir Allah.<sup>9</sup>

Kata Yunani dari istilah ini adalah *ἄνθρωπος* /*ho huious tou anihropou* merupakan tejemahan harfiah dari bahasa Aram "בן אנוש" /*bar enasy* atau *bar anasha*. Dalam pemikiran orang Kristen mula-mula, secara khusus dalam dunia pemikiran Yunani, istilah itu berarti manusia secara umum.<sup>10</sup> Kata *nz* (*bar anasha* atau *bar enasy*) dapat juga merupakan penggunaan yang lain untuk orang pertama (“aku” atau “F”). Jika bahasa Aram hanya berarti manusia secara umum, maka ungkapan itu tidak dapat digunakan oleh Yesus dalam arti seorang manusia yang khusus, apakah untuk diri-Nya sendiri atau untuk orang lain.<sup>11</sup> Para ahli pun mempertanyakan, apakah ucapan-ucapan Yesus tersebut asli atau tidak?

Dari sekian banyak gelar yang dikenakan pada Yesus, gelar Anak Manusia jugalah yang paling banyak diperdebatkan oleh para ahli. Istilah Anak Manusia itu adalah suatu ungkapan yang sulit, tidak langsung, sengaja membingungkan.<sup>12</sup> Senada dengan itu Donald Guthrie dalam bukunya *Teologi Perjanjian Baru L* mengatakan bahwa dari semua gelar Yesus dalam kitab-kitab Injil Sinoptik, gelar

---

<sup>8</sup> C. F. D. Moule, hlm. 12

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 22

<sup>10</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru I*, (Jakarta: BPK-GM), 2008, hlm. 305.

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK-GM), 2007, hlm. 22-23.

Anak Manusia merupakan gelar yang paling membingungkan. Lagi pula gelar itu hanya dipakai oleh Yesus sendiri, sehingga langsung timbul pertanyaan mengenai apa yang dimaksudkan dengan gelar itu.<sup>13</sup>

Ungkapan sebagian para ahli pun bahwa istilah atau gelar Anak Manusia dianggap sebagai *Jesus Self — Designation*<sup>14</sup> (Yesus menggunakan istilah untuk menunjuk diri-Nya), berbeda dengan gelar Mesias yang sebenarnya dikenakan kepada Yesus oleh murid-murid atau gereja mula-mula. Pertanyaan mengapa Yesus memakai istilah Anak Manusia sulit dijawab. Namun karena itu berkaitan dengan upaya menciptakan watak diri Yesus, dan berkaitan langsung dengan misi Yesus datang ke bumi, karena itu perlu untuk diselidiki apa konsep yang dipahami oleh orang Israel saat itu tentang Anak Manusia dalam Pejianjian Lama, pada zaman periode Intertestament dan dalam Pejianjian Baru. Apa latar belakang di balik gelar tersebut? Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menelaah dan meneliti istilah ini dan meluruskan kesalahpahaman yang berkembang selama ini.

## B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah penelitian dan tidak melebar, maka penulis akan fokus kepada masalah penafsiran tentang konsep yang keliru mengenai Anak Manusia dalam pandangan Kristen pada umumnya.

---

<sup>13</sup> Donald Guthrie, hlm. 305.

<sup>14</sup> George Eldon Ladd Hal ini juga dapat dilihat pada James D. G. Dunn, *Christology in the Making: An Inquiry Into the Origins of the Doctrine of the Incarnation\** (London: SCM), 1980, hlm. 65-66.

**Karena itu konsep Anak Manusia akan dilihat pada zaman intertestament, dalam Peijanjian Lama dan dalam Peijanjian Baru.**

### **C. Rumusan Masalah**

**Yang menjadi rumusan masalah dalam tesis ini adalah:**

- 1. Apa saja konsep yang keliru mengenai Anak Manusia dalam pandangan Kristen pada umumnya?**
- 2. Bagaimana lahirnya konsep Anak Manusia pada Periode Intertestament?**
- 3. Bagaimana kesinambungan konsep Anak Manusia pada Periode Intertestament, dalam Peijanjian Lama dan Peijanjian Baru khususnya dalam Injil dan Kitab Wahyu?**

### **D. Tujuan Penelitian**

**Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep Anak Manusia yang lahir pada masa Intertestament, dalam Peijanjian Lama dan Peijanjian Baru. Dalam hal ini pun perlu untuk mengkaji apa saja konsep-konsep yang keliru mengenai Anak Manusia dalam pandangan Kristen pada umumnya. Untuk itu diperlukan metode penelitian agar dapat mengetahui konsep Anak Manusia yang sebenarnya.**

### **E. Manfaat Penelitian**

**Pertama, agar para teolog - dalam menyusun suatu pemahaman atau pandangan tentang konsep Anak Manusia dapat mendasarkannya di atas hermeneulik dan eksegesis yang objektif dan tepat, dan tidak sekadar mengikuti**

kecenderungan (*trend*) pemikiran teologis yang sedang berkembang. Di sisi lain, para teolog akan dapat memberikan jawab yang tepat kepada semua pihak yang menanyakan berbagai hal seputar konsep Anak Manusia. Hal ini sesuai dengan nasihat Petrus dalam suratnya I Petrus 3:15, yang berbunyi: ‘Dan siap sedia lah pada segala waktu untuk memberi pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat...’

Kedua, bagi kaum awam dalam hal teologi, penelitian ini akan membantu agar tidak mudah terbawa arus oleh berbagai pandangan atau pemahaman yang salah yang timbul di seputar konsep Anak Manusia yang mungkin tidak didasarkan oleh penelitian yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan teologia, namun dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, kaum awam pun dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah.

#### **F. Alasan Pemilihan Judul**

Alasan penulis memilih judul Gelar Anak Manusiai Suatu Studi Teologis Tentang Konsep Anak Manusia dalam Zaman Intertestament dan Kaitannya dalam Perjanjian Baru karena isu teologis Konsep Anak Manusia telah menimbulkan kesalahpahaman, karena itu penulis tertarik untuk menelaah dan meneliti konsep ini secara teologis dan hermeneutika.

## G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (kualitatif) dengan metode *library research*. Untuk mendapatkan kebenaran sebagaimana dinyatakan dalam tujuan penelitian, maka penulis mengumpulkan dan mengolah data dan membaca naskah-naskah asli sebagai sumber primer dan mengevaluasi istilah-istilah yang berhubungan dengan Anak Manusia. Dan untuk itu penulis akan melihat juga konteks<sup>15</sup> dalam perikop.

## H. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan.** Bab ini mencakup latar belakang masalah, focus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan pemilihan judul, metode penelitian, sistematika penulisan.

**Bab II Membahas tentang konsep Anak Manusia pada zaman intertestament dan lahirnya konsep Anak Manusia.**

**Bab III Konsep Anak Manusia dalam zaman intertestament yang dikaitkan dengan Peijanjian Baru.**

**Bab IV Penutup.** Berisi kesimpulan dan saran.

<sup>15</sup> Konteks berasal dari dua kata latin, yakni “con” yang berarti bersama-sama atau menjadi satu, dan “textus” yang berarti tersusun. Ayat-ayat atau ide yang dipakai dalam menyusun suatu teologi akan diuji makna sesungguhnya dengan menganalisa konteks dari ayat itu dalam perikop, kitab dan keseluruhan Alkitab. Lihat, Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: Literatur SAAT), 2007, hhn. 299.